



Dampak Digitalisasi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda GKLB Jemaat Imanuel Asaan: Studi Kualitatif Deskriptif

Rimon Dadung

Andre Akijuwen, Jr 

Sekolah Tinggi Teologi IKAT Jakarta

rimondadung33@gmail.com

andre@syriacorthodoxchurch.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan serta memahami bagaimana penggunaan media digital memengaruhi keterlibatan pemuda dalam kehidupan persekutuan gereja. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui wawancara dengan tokoh jemaat, pelayan gereja, dan anggota jemaat serta didukung oleh penyebaran angket kepada 25 responden. Data dianalisis untuk menggambarkan hubungan antara penggunaan media digital dan partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah serta persekutuan gereja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi, khususnya penggunaan media sosial dan akses internet, memengaruhi pola keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja. Sebagian besar responden menilai bahwa penggunaan media digital lebih banyak mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan ibadah sehingga partisipasi mereka dalam kehidupan gereja mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembinaan iman. Oleh karena itu, gereja perlu mengarahkan pemanfaatan media digital secara lebih bijaksana agar dapat mendukung pertumbuhan iman pemuda dalam kehidupan gereja.

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima 21 Februari 2026

Disetujui 19 March 2026

Diterbitkan 28 Maret 2026

KATA KUNCI

Digitalisasi, GKLB Imanuel Asaan, Media Sosial, Pemuda Gereja, Pertumbuhan Iman.



Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan keagamaan dan praktik pelayanan gereja (Silanno et al., 2023; Tetelepta & Gultom, 2022). Media sosial, internet, dan berbagai platform digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Pemuda gereja tidak terlepas dari penggunaan teknologi digital dalam aktivitas komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi (Tobing et al., 2024; Dalensang & Molle, 2021). Kehadiran teknologi ini membawa perubahan dalam pola interaksi sosial serta cara generasi muda membangun relasi dengan komunitas iman (Santoso et al., 2021). Dalam konteks gereja, perubahan

ini memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan (Harefa et al., 2023; Ndraha et al., 2022).

Perkembangan teknologi digital telah memengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk kehidupan keagamaan dan praktik pelayanan gereja (Silanno et al., 2023; Tetelepta & Gultom, 2022). Media sosial, internet, dan berbagai platform digital kini menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari generasi muda. Pemuda gereja tidak terlepas dari penggunaan teknologi digital dalam aktivitas komunikasi, hiburan, dan pencarian informasi (Tobing et al., 2024; Dalensang & Molle, 2021).



Kehadiran teknologi ini membawa perubahan dalam pola interaksi sosial serta cara generasi muda membangun relasi dengan komunitas iman (Santoso et al., 2021). Dalam konteks gereja, perubahan ini memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan (Harefa et al., 2023; Ndraha et al., 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kehidupan rohani generasi muda (Sinaga, 2021; Santoso et al., 2021). Beberapa studi menemukan bahwa penggunaan media digital dapat memberikan peluang baru bagi pembinaan iman melalui akses terhadap bahan renungan, khotbah, serta konten rohani yang tersedia secara daring (Setinawati, 2021; Hyun et al., 2021). Namun, penelitian lain juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang tidak terarah dapat mengurangi fokus generasi muda terhadap kegiatan ibadah dan persekutuan gereja (Tobing et al., 2024; Ndraha et al., 2022). Hal ini terjadi karena media digital sering lebih banyak digunakan untuk hiburan dibandingkan untuk pertumbuhan rohani (Dalensang & Molle, 2021; Ndraha et al., 2022). Oleh karena itu, pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan iman generasi muda dipahami sebagai fenomena yang memiliki dua sisi (Sinaga, 2021; Santoso et al., 2021).

Dalam kajian teologi pastoral dan pendidikan iman, pertumbuhan iman pemuda dipahami sebagai proses pembinaan rohani yang berlangsung melalui partisipasi aktif dalam kehidupan gereja (Anita Toar & Abdon Amtiran, 2024). Kegiatan persekutuan, ibadah, pelayanan, dan pembelajaran Alkitab menjadi sarana utama dalam membentuk kedewasaan iman generasi muda (Telaumbanua et al., 2022; Ritonga, 2020). Para peneliti menekankan bahwa pembinaan iman tidak hanya terjadi melalui pengajaran formal, tetapi juga melalui relasi komunitas dan pengalaman spiritual dalam kehidupan gereja (Liu et al., 2022; Sianipar et al., 2022; Ndraha et al., 2022). Dalam konteks ini, perubahan pola komunikasi akibat perkembangan teknologi digital dapat memengaruhi cara pemuda terlibat dalam proses pembinaan iman (Santoso et al., 2021). Oleh karena itu, hubungan antara penggunaan media digital dan kehidupan rohani pemuda menjadi perhatian penting dalam studi gereja kontemporer (Tetelepta & Gultom, 2022).

Seiring dengan berkembangnya teknologi digital, banyak gereja mulai memanfaatkan media digital sebagai sarana pelayanan dan pembinaan iman (Setinawati, 2021; Sinaga, 2021; Dalensang & Molle, 2021). Penggunaan media sosial, platform streaming

ibadah, serta berbagai aplikasi komunikasi telah menjadi bagian dari praktik pelayanan gereja di berbagai tempat (Setinawati, 2021; Hyun et al., 2021; Tambunan, 2021). Media digital digunakan untuk menyebarkan informasi gereja, membagikan renungan rohani, serta menjangkau jemaat yang tidak dapat hadir secara langsung dalam kegiatan ibadah (Setinawati, 2021; Sinaga, 2021; Oktaviani, 2021). Dalam konteks pelayanan pemuda, teknologi digital juga digunakan sebagai sarana komunikasi dan koordinasi kegiatan persekutuan (Hyun et al., 2021). Perkembangan ini menunjukkan bahwa digitalisasi telah menjadi bagian dari dinamika pelayanan gereja masa kini (Dwiraharjo, 2020).

Secara umum, literatur akademik menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi untuk mendukung pertumbuhan iman jika digunakan secara bijaksana dalam kehidupan gereja (Sinaga, 2021; Dalensang & Molle, 2021). Teknologi digital dapat menjadi sarana yang efektif untuk memperluas akses terhadap pembelajaran rohani serta memperkuat komunikasi dalam komunitas iman (Setinawati, 2021). Namun, penggunaan media digital yang tidak terarah juga dapat mengurangi keterlibatan generasi muda dalam kegiatan persekutuan gereja (Tobing et al., 2024; Ndraha et al., 2022). Oleh karena itu, banyak penelitian menekankan pentingnya pendampingan pastoral dan pembinaan yang tepat dalam penggunaan teknologi digital (Sianipar et al., 2022; Dalensang & Molle, 2021). Dengan demikian, digitalisasi dipahami sebagai fenomena yang memerlukan pengelolaan yang bijaksana dalam kehidupan gereja (Santoso et al., 2021; Tambunan, 2021).

Meskipun pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan generasi muda telah banyak dibahas dalam berbagai penelitian, pemahaman mengenai dampaknya terhadap pertumbuhan iman pemuda dalam konteks gereja lokal masih terbatas (Tessy et al., 2023; Tapang, 2021; Teng & Margaret, 2020). Banyak kajian hanya membahas penggunaan teknologi digital secara umum tanpa mengaitkannya secara langsung dengan dinamika kehidupan rohani pemuda gereja (Setiyo et al., 2023; Gultom, 2021). Akibatnya, hubungan antara penggunaan media digital dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan belum dijelaskan secara mendalam (Aprilia, 2023; Andreias, 2023). Selain itu, pengalaman nyata pemuda gereja dalam menghadapi perkembangan teknologi digital sering kali tidak tergambarkan secara komprehensif dalam penelitian sebelumnya (Hulu & Sianipar, 2020; Tetelepta & Gultom, 2022; Lombok & Gultom, 2023). Keterbatasan ini menunjukkan bahwa masih diperlukan kajian yang lebih kontekstual mengenai dampak digitalisasi dalam kehidupan iman pemuda



gereja (Gule, 2022; Waruwu et al., 2022).

Sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan aspek teknologi dan komunikasi digital dibandingkan dengan aspek pembinaan iman dalam kehidupan gereja (Putra, 2021; Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021). Fokus penelitian sering diarahkan pada pola penggunaan media sosial oleh generasi muda tanpa menelaah secara mendalam implikasinya terhadap kehidupan spiritual mereka (Gultom et al., 2022; Telaumbanua et al., 2022; Boiliu, 2022). Pendekatan tersebut menyebabkan perhatian terhadap dimensi teologis dan pastoral dari penggunaan teknologi digital menjadi kurang berkembang (Paat, 2022; Panda et al., 2024). Dalam banyak penelitian, digitalisasi lebih dipahami sebagai fenomena sosial daripada sebagai faktor yang dapat memengaruhi kehidupan iman jemaat (Joseph & Boiliu, 2021; Rikson & Lele, 2023; Tessy et al., 2023). Ketidakeimbangan ini menunjukkan perlunya penelitian yang lebih menekankan hubungan antara digitalisasi dan pertumbuhan iman pemuda gereja (Tapang, 2021; Teng & Margaret, 2020; Setiyo et al., 2023).

Penelitian sebelumnya juga menunjukkan keterbatasan dalam cakupan konteks penelitian yang digunakan (Aprilia, 2023; Hulu & Sianipar, 2020). Banyak kajian mengenai digitalisasi dan kehidupan generasi muda dilakukan dalam konteks masyarakat umum atau dalam lingkungan pendidikan (Butar-butur, 2024; Andreias, 2023). Penelitian yang secara khusus menelaah pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan rohani pemuda dalam komunitas gereja lokal masih relatif terbatas (Lombok & Gultom, 2023; Gule, 2022). Padahal, setiap gereja memiliki karakteristik sosial, budaya, dan pola pelayanan yang berbeda (Waruwu et al., 2022; Putra, 2021; Ginting & Tarigan, 2023). Tanpa mempertimbangkan konteks tersebut, pemahaman mengenai dampak digitalisasi terhadap kehidupan iman pemuda gereja menjadi kurang mendalam (Subowo, 2021; Gultom et al., 2022; Telaumbanua et al., 2022). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada konteks jemaat lokal menjadi penting untuk memberikan gambaran yang lebih konkret (Boiliu, 2022; Paat, 2022; Santoso et al., 2021).

Di samping itu, masih terdapat kekosongan analisis yang secara khusus mengkaji hubungan antara digitalisasi dan partisipasi pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja (Panda et al., 2024; Joseph & Boiliu, 2021; Rikson & Lele, 2023). Banyak penelitian lebih menyoroti dampak media digital terhadap gaya hidup generasi muda secara umum tanpa menelaah bagaimana

teknologi tersebut memengaruhi keterlibatan mereka dalam kehidupan gerejawi (Tessy et al., 2023; Tapang, 2021; Teng & Margaret, 2020). Padahal, partisipasi dalam ibadah dan kegiatan persekutuan merupakan salah satu indikator penting dalam pertumbuhan iman pemuda (Setiyo et al., 2023; Gultom, 2021). Kurangnya analisis terhadap aspek ini menyebabkan pemahaman mengenai dinamika hubungan antara media digital dan kehidupan spiritual pemuda menjadi kurang lengkap (Butar-butur, 2024; Andreias, 2023). Oleh karena itu, kajian yang menelaah hubungan tersebut masih diperlukan (Hulu & Sianipar, 2020; Tetelepta & Gultom, 2022; Lombok & Gultom, 2023).

Berdasarkan berbagai keterbatasan tersebut, diperlukan penelitian yang secara khusus mengkaji dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda dalam konteks gereja lokal (Gule, 2022; Waruwu et al., 2022; Putra, 2021). Penelitian semacam ini penting untuk memahami bagaimana penggunaan media digital memengaruhi kehidupan rohani serta keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021; Gultom et al., 2022). Dengan menelaah pengalaman pemuda, pandangan pelayan gereja, serta dinamika kehidupan jemaat, penelitian dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai fenomena tersebut (Telaumbanua et al., 2022; Boiliu, 2022; Paat, 2022). Kajian ini diharapkan dapat memperkaya pemahaman akademik mengenai hubungan antara digitalisasi dan kehidupan iman generasi muda dalam komunitas gereja (Panda et al., 2024; Joseph & Boiliu, 2021). Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi praktis bagi gereja dalam merumuskan strategi pembinaan iman pemuda di era digital (Rikson & Lele, 2023; Tessy et al., 2023; Tapang, 2021).

Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan (Tumundo et al., 2021; Santoso et al., 2021; Gultom, 2021). Kajian ini berupaya memahami bagaimana penggunaan media digital memengaruhi keterlibatan pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan gereja (Baskoro et al., 2024; Putra, 2022). Penelitian juga bertujuan mengidentifikasi pandangan jemaat dan pelayan gereja mengenai hubungan antara media digital dan kehidupan rohani pemuda (Sianipar et al., 2022; Sinaepon et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini berfokus pada dinamika antara perkembangan teknologi digital dan kehidupan iman generasi muda dalam komunitas gereja (Nole & Balleo, 2024; Paat, 2022). Tujuan ini penting untuk memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai pengaruh



digitalisasi dalam kehidupan pelayanan gereja (Nayarpin, 2020; Papay, 2021).

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menggambarkan fenomena yang terjadi dalam kehidupan pemuda gereja (Zebua, 2021; Rianto & Sugiharto, 2024). Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara dengan tokoh jemaat, pelayan gereja, serta anggota jemaat yang memahami dinamika kehidupan pemuda dalam gereja (Tafonao & Zega, 2022; Iwamony, 2020; Gultom, 2022). Selain itu, penelitian ini juga menggunakan angket sebagai data pendukung untuk melihat kecenderungan pandangan responden mengenai dampak digitalisasi (Tambunan et al., 2022; Sembiring et al., 2022; Wainarisi et al., 2022). Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif dengan menafsirkan pandangan responden terkait penggunaan media digital dan pertumbuhan iman pemuda (Tapang, 2021). Pendekatan ini memungkinkan penelitian menggambarkan fenomena secara lebih kontekstual dalam kehidupan jemaat.

Analisis dalam penelitian ini berfokus pada hubungan antara penggunaan media digital dan keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja (Tapang, 2021). Penelitian ini menelaah bagaimana digitalisasi memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam ibadah, persekutuan, dan aktivitas pelayanan gereja (Andreias, 2023). Selain itu, penelitian juga mengkaji pandangan jemaat mengenai perubahan perilaku pemuda dalam kehidupan rohani akibat perkembangan teknologi digital (Teng & Margaret, 2020). Dengan menelaah faktor-faktor tersebut, penelitian ini berupaya memahami dinamika pertumbuhan iman pemuda dalam konteks kehidupan digital (Lombok & Gultom, 2023). Fokus analisis ini membantu menjelaskan hubungan antara perkembangan teknologi dan kehidupan spiritual generasi muda (Papay, 2021; Sitindaon, 2022).

Penelitian ini penting karena perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan generasi muda (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021; Gultom et al., 2022). Pemuda gereja hidup dalam lingkungan sosial yang dipengaruhi oleh media digital dan komunikasi daring yang semakin luas (Dalensang & Molle, 2021; Tetelepta & Gultom, 2022). Kondisi ini memengaruhi cara generasi muda berinteraksi, memperoleh informasi, serta membangun relasi dengan komunitas iman (Santoso et al., 2021; Tambunan, 2021). Oleh karena itu, gereja perlu memahami dampak digitalisasi terhadap kehidupan rohani pemuda agar dapat merumuskan pendekatan pembinaan yang tepat (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo,

2021; Gultom et al., 2022). Kajian ini membantu gereja memahami realitas kehidupan pemuda dalam konteks perkembangan teknologi modern.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi akademik dalam kajian teologi pastoral dan pelayanan pemuda gereja di era digital (Dalensang & Molle, 2021). Hasil penelitian dapat memperkaya pemahaman mengenai hubungan antara penggunaan media digital dan pertumbuhan iman pemuda dalam komunitas gereja (Tetelepta & Gultom, 2022; Santoso et al., 2021). Selain itu, temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan refleksi bagi gereja dalam mengembangkan strategi pelayanan yang relevan dengan kehidupan generasi muda (Ginting & Tarigan, 2023; Subowo, 2021; Gultom et al., 2022). Penelitian ini dapat membantu gereja memanfaatkan teknologi digital secara lebih bijaksana dalam pembinaan iman pemuda (Sinaga, 2021; Dalensang & Molle, 2021; Tambunan, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi praktis bagi pengembangan pelayanan gereja di tengah perkembangan digitalisasi.

Metode Penelitian

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan. Pendekatan ini digunakan untuk menggambarkan secara sistematis pengalaman, pandangan, serta penilaian jemaat terhadap penggunaan media digital dalam kehidupan pemuda gereja. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial dan religius yang terjadi dalam konteks kehidupan jemaat secara lebih mendalam. Selain itu, penelitian ini juga didukung oleh data kuantitatif sederhana melalui angket untuk melihat kecenderungan pandangan responden mengenai pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan rohani pemuda. Dengan demikian, penelitian ini berupaya menggambarkan fenomena secara deskriptif berdasarkan data empiris yang diperoleh di lapangan.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota Jemaat GKLB Imanuel Asaan yang terlibat dalam kehidupan pelayanan gereja, khususnya yang berkaitan dengan kegiatan pemuda. Sampel penelitian terdiri dari 25 responden yang dipilih sebagai informan penelitian, yang meliputi tokoh jemaat, majelis gereja, pelayan gereja, serta anggota jemaat yang memahami dinamika



kehidupan pemuda dalam jemaat. Responden tersebut dipilih karena memiliki pengalaman dan pengetahuan mengenai penggunaan media digital serta aktivitas persekutuan pemuda di gereja. Dengan melibatkan berbagai kelompok dalam jemaat, penelitian ini memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda. Pemilihan responden dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman mereka terhadap topik penelitian.

Instrumen

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara dan kuesioner atau angket. Pedoman wawancara digunakan untuk memperoleh data kualitatif mengenai pandangan responden terkait pertumbuhan iman pemuda serta pengaruh digitalisasi dalam kehidupan gereja. Sementara itu, angket digunakan untuk mengukur tanggapan responden terhadap beberapa pernyataan mengenai penggunaan media sosial dan dampaknya terhadap kehidupan rohani pemuda. Angket disusun dengan menggunakan skala tanggapan yang terdiri dari kategori sangat setuju, setuju, tidak setuju, dan sangat tidak setuju. Penggunaan kedua instrumen tersebut memungkinkan peneliti memperoleh data yang lebih lengkap mengenai fenomena yang diteliti.

Prosedur

Prosedur penelitian dimulai dengan tahap pengumpulan data melalui wawancara langsung kepada responden yang telah ditentukan. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman responden tentang pertumbuhan iman pemuda serta pengaruh penggunaan media digital dalam kehidupan persekutuan gereja. Selanjutnya peneliti menyebarkan angket kepada responden untuk mengetahui kecenderungan pandangan mereka terhadap dampak digitalisasi. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan dan dianalisis secara deskriptif untuk melihat pola jawaban responden serta hubungan antara penggunaan media digital dan pertumbuhan iman pemuda. Hasil analisis tersebut kemudian digunakan untuk menarik kesimpulan mengenai dampak digitalisasi dalam kehidupan pemuda GKLJ Jemaat Imanuel Asaan.

Temuan Penelitian

Hasil penelitian diperoleh melalui wawancara dengan tokoh jemaat, pelayan gereja, serta anggota jemaat dan didukung oleh penyebaran angket kepada 25 responden. Analisis data menunjukkan bahwa

digitalisasi, khususnya penggunaan media sosial dan akses internet melalui jaringan Wi-Fi, memiliki pengaruh terhadap kehidupan rohani pemuda di GKLJ Jemaat Imanuel Asaan. Temuan penelitian memperlihatkan adanya perubahan dalam pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan gereja.

Temuan pertama menunjukkan bahwa sebagian besar responden memahami pertumbuhan iman sebagai keterlibatan aktif dalam kegiatan persekutuan gereja, seperti ibadah minggu, ibadah kolom, dan kegiatan pelayanan lainnya. Pertumbuhan iman juga dipahami sebagai proses mendekatkan diri kepada Tuhan serta menjalani kehidupan yang mencerminkan nilai-nilai iman Kristen. Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan gereja masih dipandang sebagai sarana utama dalam pembinaan iman pemuda.

Temuan kedua menunjukkan bahwa digitalisasi dalam bentuk media sosial dipahami oleh responden sebagai sarana komunikasi dan akses informasi melalui internet. Media digital seperti Facebook, WhatsApp, dan YouTube menjadi bagian dari aktivitas sehari-hari pemuda. Namun, penggunaan media digital tersebut lebih sering berkaitan dengan aktivitas hiburan dan komunikasi sosial dibandingkan dengan kegiatan yang mendukung pembinaan rohani.

Temuan ketiga menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai adanya penurunan tingkat keaktifan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja. Beberapa responden menyatakan bahwa kehadiran jaringan internet membuat pemuda lebih tertarik menggunakan media sosial dibandingkan dengan mengikuti kegiatan ibadah atau persekutuan pemuda. Kondisi ini menunjukkan adanya perubahan dalam pola keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja.

Kategori Tanggapan	Persentase
Sangat Tidak Setuju	9%
Tidak Setuju	22%
Setuju	45%
Sangat Setuju	29%

Tabel. Persepsi Responden tentang Dampak Digitalisasi terhadap Pertumbuhan Iman Pemuda

Temuan keempat menunjukkan bahwa digitalisasi memiliki potensi positif dalam kehidupan



pemuda jika digunakan secara bijaksana. Media digital dapat menjadi sarana untuk memperoleh informasi rohani, mengakses bahan renungan, serta memperluas komunikasi dalam komunitas gereja. Namun, dalam konteks jemaat yang diteliti, penggunaan media digital masih lebih banyak dipersepsikan memberikan dampak negatif terhadap pertumbuhan iman pemuda karena belum dimanfaatkan secara optimal dalam kegiatan kerohanian.

Data pada tabel menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada kategori setuju dan sangat setuju terhadap pernyataan bahwa digitalisasi memiliki dampak terhadap kehidupan iman pemuda. Namun, tanggapan responden juga menunjukkan bahwa pengaruh tersebut lebih sering dipahami sebagai dampak yang kurang mendukung keterlibatan pemuda dalam kegiatan persekutuan gereja. Oleh karena itu, hasil penelitian ini menegaskan perlunya pemanfaatan teknologi digital secara lebih bijaksana agar dapat mendukung pertumbuhan iman pemuda dalam kehidupan gereja.

Pembahasan

Temuan utama penelitian menunjukkan bahwa digitalisasi, khususnya penggunaan media sosial dan akses internet melalui jaringan Wi-Fi, memengaruhi pola partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan di GKL B Jemaat Imanuel Asaan (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessa et al., 2023). Perkembangan teknologi digital telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari pemuda sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi, memperoleh informasi, dan menghabiskan waktu (Triyudanto et al., 2024; Tafonao & Zega, 2022; Manguju, 2022). Dalam konteks jemaat, penggunaan media sosial menjadi salah satu aktivitas yang cukup dominan di kalangan pemuda (Teng & Margaret, 2020). Hal ini secara tidak langsung memengaruhi tingkat kehadiran dan keterlibatan mereka dalam kegiatan persekutuan gereja (Pattipeilohy, 2020; Logo, 2022; Niwan, 2022). Oleh karena itu, digitalisasi menjadi salah satu faktor yang memengaruhi dinamika kehidupan rohani pemuda dalam komunitas gereja (Butar-butur, 2024; Lubis & Siregar, 2021).

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden menilai penggunaan media digital lebih banyak mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan persekutuan gereja sehingga keterlibatan mereka dalam kegiatan ibadah mengalami penurunan (Lim, 2022; Subowo, 2021; Silitonga, 2020). Kehadiran jaringan internet mempermudah pemuda mengakses berbagai bentuk hiburan dan komunikasi digital yang

menarik perhatian mereka (Budiyana et al., 2024; Aprilia, 2023; Gultom, 2021). Kondisi ini menyebabkan sebagian pemuda lebih memilih menghabiskan waktu dengan media sosial dibandingkan dengan mengikuti kegiatan ibadah atau persekutuan gereja (Dwiraharjo, 2020; Hattu, 2022; Gultom, 2023). Penurunan partisipasi ini menjadi salah satu indikator bahwa digitalisasi memiliki pengaruh terhadap kehidupan rohani pemuda (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessa et al., 2023). Dengan demikian, fenomena digitalisasi tidak hanya memengaruhi kehidupan sosial pemuda tetapi juga berdampak pada kehidupan spiritual mereka (Triyudanto et al., 2024; Tafonao & Zega, 2022; Manguju, 2022).

Analisis terhadap data wawancara menunjukkan bahwa pertumbuhan iman pemuda masih dipahami terutama melalui keaktifan dalam kegiatan persekutuan gereja seperti ibadah minggu, ibadah kolom, dan kegiatan pelayanan lainnya (Dalensang & Molle, 2021; Tetelepta & Gultom, 2022; Teng & Margaret, 2020). Dalam pemahaman jemaat, pertumbuhan iman berkaitan erat dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan ibadah dan kehidupan komunitas gereja (Pattipeilohy, 2020; Logo, 2022; Niwan, 2022). Persekutuan menjadi sarana penting bagi pemuda untuk memperdalam pemahaman iman serta membangun relasi dengan sesama anggota jemaat (Lubis & Siregar, 2021; Zebua, 2021). Oleh karena itu, tingkat partisipasi pemuda dalam kegiatan gereja sering digunakan sebagai indikator dalam menilai pertumbuhan iman mereka (Lim, 2022; Subowo, 2021; Silitonga, 2020). Pemahaman ini menunjukkan bahwa kehidupan persekutuan masih memiliki peran penting dalam pembinaan iman pemuda (Budiyana et al., 2024; Aprilia, 2023; Gultom, 2021).

Kondisi ini menunjukkan bahwa penggunaan media digital yang lebih berorientasi pada hiburan dan komunikasi sosial dapat mengurangi fokus pemuda terhadap aktivitas rohani apabila tidak diarahkan secara tepat (Dwiraharjo, 2020; Hattu, 2022; Gultom, 2023). Media sosial memberikan berbagai bentuk hiburan yang menarik sehingga sering kali mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan rohani (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessa et al., 2023). Tanpa adanya pendampingan dan pembinaan yang tepat, penggunaan media digital dapat memengaruhi prioritas pemuda dalam kehidupan sehari-hari (Triyudanto et al., 2024; Tafonao & Zega, 2022; Manguju, 2022). Hal ini menyebabkan kegiatan rohani seperti ibadah dan persekutuan tidak lagi menjadi prioritas utama (Teng & Margaret, 2020). Oleh karena itu, penggunaan media digital perlu diarahkan secara bijaksana agar tidak mengurangi keterlibatan pemuda



dalam kehidupan gereja (Pattipeilohy, 2020; Logo, 2022; Niwan, 2022).

Temuan penelitian ini berbeda dengan sebagian penelitian terdahulu yang lebih menekankan potensi positif teknologi digital dalam mendukung pembinaan iman generasi muda (Butar-butar, 2024; Lubis & Siregar, 2021; Zebua, 2021). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa media digital dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran rohani melalui renungan daring, khotbah digital, dan berbagai konten rohani lainnya (Lim, 2022; Subowo, 2021; Silitonga, 2020). Teknologi digital juga dianggap dapat memperluas akses generasi muda terhadap sumber-sumber pembinaan iman (Budiyana et al., 2024; Aprilia, 2023; Gultom, 2021). Namun, dalam konteks jemaat yang diteliti, pemanfaatan media digital belum sepenuhnya diarahkan pada tujuan tersebut (Dwiraharjo, 2020; Hattu, 2022; Gultom, 2023). Oleh karena itu, pengaruh digitalisasi dalam kehidupan iman pemuda belum sepenuhnya menunjukkan dampak yang positif (Gulo, 2022; Sianipar et al., 2022; Tessy et al., 2023).

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam konteks jemaat lokal, penggunaan media digital belum sepenuhnya dimanfaatkan sebagai sarana pembinaan rohani sehingga pengaruhnya terhadap kehidupan iman pemuda masih dipersepsikan lebih banyak bersifat negatif (Andreias, 2023; Panggeso, 2021). Hal ini terjadi karena sebagian besar penggunaan media digital masih berfokus pada aktivitas hiburan dan komunikasi sosial (Nitsae et al., 2023; Nole, 2023). Kondisi tersebut menyebabkan media digital belum berfungsi sebagai sarana pembinaan iman yang efektif bagi pemuda gereja (Tumundo et al., 2021; Tafonao & Zega, 2022; Gultom, 2021). Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran bahwa dampak digitalisasi terhadap kehidupan iman pemuda dapat berbeda tergantung pada cara teknologi tersebut dimanfaatkan dalam kehidupan gereja (Dalensang & Molle, 2021; Tessy et al., 2023; Gultom, 2022). Hal ini menunjukkan pentingnya pendekatan kontekstual dalam memahami pengaruh digitalisasi dalam kehidupan gereja (Zebua, 2021; Sihotang et al., 2023; Budhi et al., 2022).

Implikasi temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu memberikan pembinaan dan pendampingan yang lebih intensif kepada pemuda dalam menggunakan media digital secara bijaksana (Saputra, 2022; Putra, 2021). Gereja memiliki peran penting dalam membantu pemuda memahami cara menggunakan teknologi digital secara bertanggung jawab (Darmawan et al., 2023; Hattu, 2022)(Subowo, 2021; . Pembinaan

tersebut dapat dilakukan melalui pengajaran mengenai penggunaan media digital yang sehat dan bermanfaat bagi kehidupan rohani (Emilia, 2022; Tetelepta & Gultom, 2022)(Gultom, 2023; . Selain itu, gereja juga dapat mendorong pemuda untuk memanfaatkan teknologi digital sebagai sarana pembelajaran iman (Andreias, 2023)(Panggeso, 2021)(Sinaga, 2021; . Dengan demikian, teknologi digital dapat menjadi alat yang mendukung pertumbuhan iman pemuda (Nitsae et al., 2023; Santoso et al., 2021)(Nole, 2023; .

Pendampingan tersebut dapat dilakukan melalui penguatan kegiatan persekutuan, pendidikan iman, serta pemanfaatan media digital sebagai sarana pembelajaran rohani dan komunikasi pelayanan gereja (Tumundo et al., 2021; Tafonao & Zega, 2022). Gereja dapat mengembangkan berbagai bentuk pelayanan digital yang relevan dengan kehidupan generasi muda (Tessy et al., 2023; Gultom, 2022). Media digital dapat digunakan untuk membagikan renungan rohani, informasi kegiatan gereja, serta materi pembinaan iman bagi pemuda (Zebua, 2021; Sihotang et al., 2023; Budhi et al., 2022). Dengan pendekatan yang tepat, teknologi digital dapat menjadi sarana yang mendukung keterlibatan pemuda dalam kehidupan gereja (Saputra, 2022; Putra, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa digitalisasi dapat dimanfaatkan secara positif dalam pelayanan gereja (Darmawan et al., 2023; Hattu, 2022; Subowo, 2021).

Penelitian ini memberikan kontribusi dalam mengisi kesenjangan penelitian dengan menghadirkan analisis empiris mengenai hubungan antara digitalisasi dan pertumbuhan iman pemuda dalam konteks gereja lokal (Emilia, 2022; Gultom, 2023; Anoraga, 2023; Andreias, 2023; Panggeso, 2021). Dengan menggunakan data lapangan dari jemaat lokal, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih konkret mengenai dinamika kehidupan iman pemuda di era digital (Nitsae et al., 2023). Temuan ini membantu memperluas pemahaman akademik mengenai pengaruh digitalisasi terhadap kehidupan rohani generasi muda (Nole, 2023; Tumundo et al., 2021; Tafonao & Zega, 2022). Oleh karena itu, penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam kajian mengenai kehidupan gereja di era digital (Gultom, 2021; Dalensang & Molle, 2021; Tessy et al., 2023).

Temuan ini memperkaya kajian teologi pastoral dengan menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan secara kontekstual agar dapat mendukung pertumbuhan iman pemuda dalam kehidupan gereja (Gultom, 2022; Zebua, 2021; Sihotang et al., 2023). Penelitian ini menunjukkan bahwa digitalisasi



tidak selalu memberikan dampak yang sama dalam setiap konteks gereja (Budhi et al., 2022; Butar-butur, 2024; Saputra, 2022). Oleh karena itu, gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang sesuai dengan kondisi sosial dan budaya jemaat (Putra, 2021; Darmawan et al., 2023; Hattu, 2022). Pendekatan yang kontekstual memungkinkan teknologi digital dimanfaatkan secara lebih efektif dalam pembinaan iman pemuda (Subowo, 2021; Emilia, 2022; Tetelepta & Gultom, 2022). Dengan demikian, penelitian ini memberikan dasar bagi pengembangan pelayanan gereja yang relevan dengan kehidupan generasi muda di era digital (Gultom, 2023; Anoraga, 2023; Andreias, 2023)..

Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak digitalisasi terhadap pertumbuhan iman pemuda di GKLB Jemaat Imanuel Asaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media digital, khususnya media sosial dan akses internet melalui jaringan Wi-Fi, memengaruhi tingkat

partisipasi pemuda dalam kegiatan ibadah dan persekutuan gereja. Sebagian besar responden menilai bahwa penggunaan media digital lebih banyak mengalihkan perhatian pemuda dari kegiatan rohani sehingga keterlibatan mereka dalam aktivitas persekutuan gereja mengalami penurunan. Temuan ini menunjukkan bahwa digitalisasi belum dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pembinaan iman dalam kehidupan pemuda jemaat.

Makna dari temuan penelitian ini menunjukkan bahwa gereja perlu mengembangkan pendekatan pastoral yang mampu mengarahkan pemuda dalam menggunakan media digital secara bijaksana dan bertanggung jawab. Pemanfaatan teknologi digital perlu diarahkan sebagai sarana yang mendukung pembelajaran rohani dan komunikasi pelayanan gereja. Dengan demikian, digitalisasi tidak hanya dipandang sebagai tantangan bagi kehidupan iman pemuda, tetapi juga dapat menjadi peluang bagi gereja untuk mengembangkan strategi pembinaan iman yang relevan dengan kehidupan generasi muda di era digital.



Daftar Pustaka

- Anita Toar, T., & Amtiran, M. A. (2024). *Exploring theological diversity: The impact of Alexandrian and Antiochian schools on early Christian doctrine*. *Journal of the Institute for Biblical Aramaic Studies*.
- Andreias, T. (2023). Family involvement: Sebuah usaha sinergi orang tua dengan gereja dalam pelayanan kaum muda di era pascapandemi. *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan*, 22(1), 81–96. <https://doi.org/10.36421/veritas.v22i1.617>
- Anoraga, B. (2023). Crowdfunding for inter-faith peace: Youth, networked social movement, and Muslim philanthropy NGOs in contemporary Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 13(2), 307–338. <https://doi.org/10.18326/ijims.v13i2.307-338>
- Aprilia, P. (2023). Membangun relasi dalam pendidikan Kristiani intergenerasi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 6(1), 1–19. <https://doi.org/10.34081/fidei.v6i1.338>
- Baskoro, P., Nugroho, W., & Arifianto, Y. (2024). Pastoral konseling bagi generasi muda yang sedang menghadapi depresi di era disrupsi. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(2), 292–307. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i2.554>
- Boiliu, E. (2022). Sumbangsih PAK bagi pertumbuhan iman dan moral kaum muda di era revolusi industri 4.0. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 5(1), 58–74. <https://doi.org/10.34081/fidei.v5i1.279>
- Budhi, M., Wijaya, P., Karyada, I., & Sanjaya, K. (2022). Inovasi integrasi bisnis berbasis gotong royong pada kelompok budi daya ikan air tawar "Banyu Pinaruh" Kabupaten Tabanan. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 448–459. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.554>
- Budiyana, H., Arifianto, Y., & Purdayanto, S. (2024). Phubbing dalam perspektif etis teologis: Kajian mereduksi anti sosial dalam masyarakat. *Manna Rafflesia*, 10(2), 356–370. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405
- Butar-Butar, G. (2024). Cyberspace: Peluang dan tantangan teknologi 4.0 serta implementasinya bagi perkembangan gereja. *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika*, 7(1), 21–39. <https://doi.org/10.34081/fidei.v7i1.491>
- Dalensang, R., & Molle, M. (2021). Peran gereja dalam pengembangan pendidikan Kristen bagi anak muda pada era teknologi digital. *Jurnal Abdiel*, 5(2), 255–271. <https://doi.org/10.37368/ja.v5i2.189>
- Darmawan, D., Daud, W., & Sianipar, D. (2023). Metode pembelajaran pendidikan agama Kristen untuk orang dewasa di gereja pada era digital dan pandemi COVID-19. *Jurnal Shanan*, 7(1), 99–118. <https://doi.org/10.33541/shanan.v7i1.4627>
- Dwiraharjo, S. (2020). Konstruksi teologis gereja digital: Refleksi biblis ibadah online di masa pandemi COVID-19. *Epigraphe*, 4(1), 1–17. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i1.145>
- Emilia, G. (2022). Spiritual formation of senior adult parishioners through the holistic and intergenerational paradigm. *Veritas*, 21(2), 317–330. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.590>
- Ginting, P., & Tarigan, W. (2023). Metode guru sekolah minggu dalam pengajaran doa-doa pokok. *Yumary*, 4(1), 79–83. <https://doi.org/10.35912/yumary.v4i1.2521>
- Gule, Y. (2022). Analisis peran pemuda Kristen dan Katolik dalam membangun spiritualitas di era digital. *JPAK*, 22(2), 175–184. <https://doi.org/10.34150/jpak.v22i2.414>
- Gulo, E. (2022). Studi kualitatif pemanfaatan media digital dalam pelayanan gereja. *Hineni*, 2(1), 19–25. <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i1.188>
- Gultom, J. (2021). Pengembalaan yang efektif bagi generasi milenial di era society 5.0. *Shift Key*, 11(2), 95–108. <https://doi.org/10.37465/shiftkey.v11i2.197>
- Gultom, J. (2022). Misi gereja dalam pengembangan praktik penginjilan pribadi dan pemuridan generasi Z. *Manna Rafflesia*, 9(1), 18–36. https://doi.org/10.38091/man_raf.v9i1.241
- Gultom, J., Novalina, M., & Prasetya, D. (2022). Kepemimpinan pelayan dalam membangun lifestyle spiritual generasi digital. *Epigraphe*, 6(1), 33–50. <https://doi.org/10.33991/epigraphe.v6i1.341>
- Gultom, P. (2023). Pemuridan bagi apologetika kaum awam di era digital. *Jurnal Teologi Berita Hidup*, 6(1), 234–248. <https://doi.org/10.38189/jtbh.v6i1.419>



Harefa, N., Waruwu, S., & Gea, L. (2023). Gereja tanpa pemuda, dapatkah bertumbuh? *Hineni*, 2(2). <https://doi.org/10.36588/hjim.v2i2.268>

Hattu, J. (2022). Potret pendidikan Kristiani dalam konteks bergereja di Indonesia pada masa pandemi COVID-19. *Bia*, 5(1), 115–134. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.265>

Hulu, B., & Sianipar, D. (2020). Analisis SWOT terhadap PAK dan implikasinya bagi strategi pertumbuhan gereja. *Jurnal Shanana*, 4(2), 208–221. <https://doi.org/10.33541/shanana.v4i2.2238>

Hyun, C., et al. (2021). Dampak pandemi COVID-19 terhadap manajemen sekolah minggu Korea di Indonesia. *JOHME*, 5(1), 61. <https://doi.org/10.19166/johme.v5i1.2794>

Iwamony, R. (2020). Narkoba dan dunia malam adalah fenomena. <https://doi.org/10.31219/osf.io/g2z7n>

Joseph, P., & Boiliu, F. (2021). Peran pendidikan agama Kristen dalam penggunaan teknologi pada anak. *Edukatif*, 3(4), 2037–2045. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>

Lim, B. (2022). Towards an intergenerational worship-based integrative church. *Veritas*, 21(2), 265–281. <https://doi.org/10.36421/veritas.v21i2.582>

Liu, D., et al. (2022). Pembangunan iman dan pembangunan fisik jemaat terpencil. *Abdi*, 4(2), 394–401. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.352>

Logo, C. (2022). Merangkul ibadah virtual/online. *Bia*, 5(1), 33–51. <https://doi.org/10.34307/b.v5i1.309>